

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterlibatan Akademik (*Academic Engagement*)

a. Pengertian Keterlibatan Akademik (*Academic Engagement*)

Keterlibatan adalah sebuah gambaran atau penilaian terhadap tingkah laku, perasaan yang dirasakan dan cara berpikir mahasiswa dalam lingkungannya, hal ini sangat penting karena untuk tingkat keterlibatan dapat berubah dan ditingkatkan melalui perubahan pada pembelajaran dan penyesuaian diri pada lingkungan akademik yang ada (Fredricks, 2023). Mengacu pada pandangan Fredricks dkk (Pudjiarti, 2023), keterlibatan akademik (*academic engagement*) tidak dapat dipahami sebagai konsep tunggal, melainkan sebagai sebuah meta-konstruk multidimensi yang kompleks. Keterlibatan diartikan sebagai tingkat intensitas dan kualitas investasi mahasiswa dalam proses pembelajaran yang mencakup tiga domain utama yang saling berinteraksi, yaitu domain perilaku (*behavioral*), emosional (*emotional*), dan kognitif (*cognitive*).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Martin (Dariyo & Kunci, 2018), keterlibatan akademik (*academic engagement*) tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik semata, melainkan sebuah manifestasi dari kesungguhan psikologis yang menggerakkan perilaku mahasiswa. Definisi ini menekankan pada

tiga komponen utama: atensi (perhatian), dorongan (motivasi), dan kualitas hasil (kinerja). Dalam perspektif ini, mahasiswa yang terlibat adalah mereka yang menginvestasikan waktu, fokus, dan usahanya secara maksimal demi mencapai hasil belajar yang optimal. Keterlibatan akademik (*academic engagement*) memiliki pendorong kuat yang luar biasa. Mampu menolong mahasiswa yang lemah secara akademik untuk bangkit, membantu mahasiswa baru beradaptasi, dan lebih efektif dalam meningkatkan kinerja dibandingkan sekadar intervensi kognitif semata.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik awal tinggi (pintar secara alami) mungkin akan tetap berprestasi baik meskipun mereka tidak terlalu aktif di kelas (cukup belajar sendiri). Namun, bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik rendah atau persiapan sekolah sebelumnya kurang memadai, keterlibatan adalah "penyelamat" (S. A. Ramadhani, 2019). Ketika mahasiswa berkemampuan rendah mau aktif bertanya, mendekati dosen, atau ikut kelompok belajar, aktivitas tersebut menjembatani kesenjangan pemahaman mereka. Keterlibatan memberi mereka akses ke sumber daya tambahan yang tidak mereka miliki secara internal.

Keterlibatan akademik (*academic engagement*) bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat fundamental bagi keberhasilan studi di perguruan tinggi. Keterlibatan berfungsi sebagai energi pendorong yang mengubah proses belajar menjadi aktivitas yang

bermakna. Ketika mahasiswa memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi, mereka akan memanifestasikan antusiasme dan resiliensi mental yang kuat, serta komitmen penuh terhadap penyelesaian tugas (Picton et al., 2018).

Lebih dari itu, keterlibatan menghadirkan dimensi afektif positif berupa rasa antusias dan kenyamanan (perasaan senang) dalam belajar, yang secara efektif mereduksi tekanan akademik. Akumulasi dari energi positif, dedikasi, dan kenyamanan inilah yang pada akhirnya bermuara pada pencapaian kinerja akademik yang optimal, di mana prestasi tidak lagi dipandang sebagai beban target, melainkan hasil alami dari sebuah proses pembelajaran yang berkualitas (Picton et al., 2018).

Keterlibatan akademik (*academic engagement*) dipandang sebagai pilar sentral yang menopang konstruksi keterlibatan mahasiswa secara menyeluruh di perguruan tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa aspek akademik merupakan inti dari peran mahasiswa, yang terbentuk melalui kombinasi dinamis antara tiga elemen fundamental. Pertama, adanya intensi atau niat yang kuat dari dalam diri mahasiswa untuk belajar dan berprestasi. Kedua, adanya pengalaman kesuksesan akademik yang berfungsi sebagai umpan balik positif untuk meningkatkan motivasi. Ketiga, adanya integrasi sosial yang baik dalam lingkungan universitas, di mana hubungan interpersonal yang harmonis dengan dosen dan rekan

sejawat menciptakan iklim yang mendukung mahasiswa untuk terlibat aktif (Picton et al., 2018). Dengan demikian, keterlibatan akademik adalah manifestasi dari keselarasan antara tujuan pribadi, pencapaian prestasi, dan adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan kampusnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keterlibatan akademik (*academic engagement*) yaitu gabungan dari berbagai macam aspek yang mencakup aspek perilaku, emosi, dan kognitif, yang menuntut totalitas investasi psikologis dan fisik mahasiswa dalam pembelajaran. Keterlibatan ini bukan sekadar aktivitas partisipasi semata, melainkan prasyarat fundamental dan pilar sentral keberhasilan studi yang berfungsi sebagai pendorong kuat untuk menjembatani kesenjangan kemampuan akademik, mempercepat adaptasi, serta mengintegrasikan tujuan pribadi dengan lingkungan sosial kampus. Dengan demikian, keterlibatan akademik yang utuh menjadi kunci utama yang mengubah proses belajar menjadi aktivitas bermakna demi tercapainya kinerja dan prestasi akademik yang optimal.

b. Dimensi Keterlibatan Akademik (Academic Engagement)

Fredricks dkk (Pudjiarti, 2023) membagi keterlibatan akademik (*academic engagement*) menjadi 3 (tiga) yaitu :

1) *Behavioral engagement* (keterlibatan perilaku)

Behavioral engagement (keterlibatan perilaku) menggarisbawahi pentingnya aspek tindakan nyata (*action*) dalam proses belajar. Dimensi keterlibatan akademik (*academic engagement*) mencakup bentuk dari keterlibatan dan partisipasi nyata dalam proses pembelajaran melalui pengerahan upaya, konsentrasi dan penyelesaian tugas secara tepat waktu (Fredricks, 2023). Keterlibatan perilaku menuntut mahasiswa untuk tidak sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan aktor aktif yang mematuhi norma akademik melalui konsistensi kehadiran, ketertiban dalam administrasi tugas, serta partisipasi dinamis dalam interaksi pembelajaran (Pudjiarti, 2023). Ketiga indikator ini presensi, penyelesaian tugas, dan keaktifan kelas menjadi tolak ukur untuk menilai seberapa jauh mahasiswa menginvestasikan waktu dan fisiknya demi mencapai tujuan akademik.

Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) menurut Jimerson dkk (Fikrie & Lita, 2021) didefinisikan sebagai wujud partisipasi nyata dan keterlibatan langsung mahasiswa dalam serangkaian aktivitas akademik di lingkungan pendidikan. Komponen ini menekankan pada aspek tindakan yang dapat diobservasi (*observable actions*), yang menjadi prasyarat bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Indikator utama dari

komponen ini meliputi konsistensi kehadiran (*attendance*) sebagai bentuk komitmen awal, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, serta sikap kepatuhan (*compliance*) dalam menaati aturan dan norma institusi demi terciptanya suasana kelas yang aman dan nyaman. Selain itu, komponen perilaku juga tercermin melalui kedisiplinan dan tanggungjawab mahasiswa dalam mengerjakan serta menyelesaikan tugas-tugas akademik sesuai dengan standar dan waktu yang telah ditetapkan.

Behavioral engagement (keterlibatan perilaku) didefinisikan sebagai indikator keterlibatan mahasiswa yang paling jelas karena bermanifestasi dalam bentuk aktivitas fisik yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Dimensi ini mencakup serangkaian tindakan nyata belajar yang meliputi aspek tingkah laku (kepatuhan terhadap aturan dan kedisiplinan), aspek usaha (ketekunan dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas), aspek partisipasi (kontribusi aktif dalam interaksi pembelajaran di kelas), serta aspek keterlibatan di kampus (keikutsertaan dalam kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler) (Bowden et al., 2021). Dengan demikian, *behavioral engagement* menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berinvestasi tenaga

dan waktu dalam menjalankan perannya sebagai pembelajar yang aktif.

Behavioral engagement (keterlibatan perilaku) dimaknai sebagai bentuk nyata dari perilaku positif dan adaptif mahasiswa terhadap lingkungan akademiknya. Indikator utamanya terletak pada aspek kepatuhan, di mana mahasiswa menunjukkan kepatuhan yang konsisten terhadap aturan formal maupun norma etika yang berlaku di dalam kelas. Selain itu, keterlibatan ini juga ditandai dengan nihilnya perilaku menyimpang atau mengganggu fokus. Mahasiswa dengan keterlibatan perilaku yang baik akan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri seperti membolos, datang terlambat, atau terlibat dalam masalah disipliner yang dapat menghambat proses pembelajaran dirinya sendiri maupun rekan sejawatnya (Sofya et al., 2021).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku) adalah dimensi keterlibatan yang paling fundamental dan jelas karena bermanifestasi dalam bentuk tindakan nyata yang dapat diukur secara objektif. Keterlibatan ini mencerminkan investasi fisik, waktu, dan tenaga mahasiswa yang terwujud melalui integrasi antara partisipasi aktif (konsistensi kehadiran, keaktifan diskusi, dan kegiatan organisasi), usaha akademik

(ketekunan dan kedisiplinan menyelesaikan tugas), serta kepatuhan terhadap norma institusi dan nihilnya perilaku yang mengganggu fokus. Dengan demikian, *behavioral engagement* menjadi bukti empiris bahwa mahasiswa menjalankan perannya sebagai aktor aktif yang bertanggungjawab dan adaptif demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2) *Emotional engagement* (keterlibatan emosi)

Emotional engagement (keterlibatan emosi) didefinisikan sebagai respon emosi dan tingkat gairah mahasiswa terhadap pengalaman belajarnya secara keseluruhan (Bowden et al., 2021). Dimensi ini mencakup reaksi emosional positif, seperti rasa antusias, kenyamanan, dan minat yang mendalam saat berinteraksi dengan materi kuliah, dosen, maupun lingkungan kampus (Fredricks, 2023). Lebih jauh, keterlibatan emosional ditandai dengan terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat, di mana mahasiswa merasa diterima dan menjadi bagian penting dari komunitas akademiknya (Picton et al., 2018). Hal ini juga tercermin dari sikap mahasiswa yang memandang pendidikan sebagai sesuatu yang bernilai, sehingga melahirkan motivasi dari dalam diri untuk menghargai prestasi dan merespons aturan disiplin institusi dengan sikap positif dan kooperatif.

Selain itu menurut Pekrun dkk (dalam Pudjiarti, 2023), dimensi keterlibatan emosional dalam konteks ini didefinisikan sebagai kualitas pengalaman afektif yang dirasakan mahasiswa selama berinteraksi dengan lingkungan akademiknya. Fokus utama dimensi ini terletak pada pembentukan emosi positif, seperti perasaan senang (*enjoyment*), ketertarikan mendalam terhadap materi ajar, serta persepsi merasa dihargai (*feeling valued*) sebagai bagian dari komunitas akademik (Sofya et al., 2021). Secara operasional, keterlibatan ini diukur melalui indikator subjektif yang mencakup skala persepsi kebahagiaan belajar, kekuatan motivasi yang mendorong partisipasi, serta tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan dan proses pembelajaran yang diterima. Dengan demikian, emosi positif dipandang sebagai katalisator yang memperkuat ketahanan dan semangat belajar mahasiswa.

Keterlibatan emosional (*emotional engagement*) dimaknai sebagai kualitas hubungan psikologis antara mahasiswa dengan ekosistem pendidikannya. Definisi ini menegaskan bahwa keterlibatan emosional mencakup spektrum yang luas, mulai dari reaksi afektif (perasaan senang, cemas, atau bosan), sikap (penerimaan terhadap lingkungan), ketertarikan (minat terhadap materi), hingga penilaian (keyakinan akan pentingnya nilai pendidikan). Dengan demikian, mahasiswa yang terlibat secara

emosional adalah mereka yang memiliki sikap positif, menaruh minat tinggi pada pembelajaran, serta merasa terhubung secara emosional dengan komunitas sosial di tempatnya menuntut ilmu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keterlibatan emosional (*emotional engagement*) merupakan dimensi afektif yang mencerminkan kualitas hubungan psikologis dan investasi perasaan mahasiswa terhadap lingkungan akademiknya secara menyeluruh. Keterlibatan ini ditandai oleh integrasi antara reaksi emosional positif (seperti rasa senang, antusias, dan kenyamanan belajar), ikatan sosial (adanya *sense of belonging* dan perasaan dihargai oleh komunitas kampus), serta penilaian nilai (*valuing*) yang memandang pendidikan sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan demikian, emosi positif berfungsi sebagai katalisator mental yang melahirkan motivasi intrinsik, sikap kooperatif, dan ketahanan (*resilience*) mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan.

3) *Cognitive Engagement* (Keterlibatan Kognitif)

Cognitive Engagement (Keterlibatan Kognitif) didefinisikan sebagai dimensi internal yang menggambarkan tingkat investasi psikologis dan usaha mental mahasiswa dalam proses pembelajaran (Bowden et al., 2021). Dimensi ini menjadi

indikator penting bagi terciptanya proses belajar yang berkualitas, karena melibatkan penggunaan strategi kognitif tingkat tinggi. Mahasiswa yang terlibat secara kognitif tidak sekadar menghafal fakta (*surface learning*), melainkan menerapkan strategi regulasi diri untuk mengorganisir materi, menghubungkan konsep-konsep kompleks, dan memecahkan masalah akademik. Dengan demikian, aspek kognitif ini menjamin bahwa mahasiswa berorientasi pada penguasaan materi secara mendalam yang merupakan esensi dari pencapaian akademik yang sesungguhnya di perguruan tinggi (Fredricks, 2023).

Dimensi keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) dalam konteks ini dimaknai sebagai intensitas usaha intelektual mahasiswa dalam memproses materi pembelajaran secara mendalam. Fokus utama dimensi ini adalah pada penggunaan strategi berpikir tingkat tinggi, yang meliputi upaya memahami esensi konsep, menganalisis informasi secara kritis, serta mengintegrasikan pengetahuan baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*elaborasi*). Kualitas keterlibatan ini diukur melalui indikator hasil (*output*) yang nyata, yaitu sejauh mana mahasiswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, tingkat penguasaan kompetensi atau keahlian substansial, serta kemampuan kreativitas dalam

mengembangkan ide atau memecahkan masalah akademik. Dengan demikian, keterlibatan kognitif menjadi penentu utama dalam transisi mahasiswa dari sekadar penghafal pasif menjadi pembelajar yang kompeten dan kritis (Pudjiarti, 2023).

Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) dalam perspektif ini didefinisikan sebagai kapasitas mental mahasiswa dalam menghadapi dinamika kesulitan akademik (Sofya et al., 2021). Dimensi ini menitikberatkan pada tiga karakteristik psikologis utama. Pertama, fleksibilitas kognitif, yaitu kemampuan mahasiswa untuk berpikir luwes dan adaptif dalam mencari alternatif solusi saat memecahkan masalah yang rumit. Kedua, preferensi terhadap kerja keras, yang ditandai dengan kesediaan mahasiswa untuk menginvestasikan usaha ekstra dan memilih tantangan akademik demi pendalaman materi. Ketiga, mekanisme *coping* positif, yaitu ketahanan mental mahasiswa dalam merespons kegagalan atau tekanan akademik secara konstruktif, dengan menjadikan hambatan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan diri, bukan alasan untuk menyerah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) yaitu merupakan dimensi internal yang mencerminkan intensitas investasi psikologis dan usaha mental mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran yang mendalam.

Keterlibatan ini mengintegrasikan penggunaan strategi kognitif tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dan regulasi diri (*self-regulated learning*) untuk menguasai materi, dengan kapasitas resiliensi mental dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, mahasiswa yang terlibat secara kognitif ditandai oleh adanya fleksibilitas berpikir dalam memecahkan masalah, orientasi kuat pada penguasaan kompetensi (*mastery goal*), serta mekanisme *coping* positif yang mengubah hambatan menjadi peluang untuk mencapai prestasi dan kreativitas yang optimal.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Akademik (*Academic Engagement*)

Tingkat keterlibatan akademik sangat dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitarnya di dalam proses pembelajaran. Dalam faktor lingkungan ini memiliki peran penting dikarenakan menyebabkan keterlibatan menjadi lebih tinggi ketika individu mampu memiliki hubungan yang baik dan kuat dengan pengajar (dosen) maupun rekan sebaya (teman), serta memiliki ruang untuk dapat menyampaikan pendapat dengan baik (Fredricks, 2023).

Fredricks dkk (Tumanggor, 2025) menyatakan ada 2 (dua) faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan akademik (*academic engagement*) yaitu :

1) Faktor Internal

Berkaitan dengan disposisi psikologis mahasiswa, yang meliputi karakteristik kepribadian, tingkat rasa percaya diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi tantangan, stabilitas keadaan emosi, serta kekuatan motivasi intrinsik yang mendorong kesadaran belajar mandiri. Adapun menurut Suprayekti 2005 (Sari et al., 2022) menyatakan bahwa faktor internal ini terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis itu berkaitan dengan kondisi jasmani dan kesehatan fisik individu, sedangkan untuk faktor psikologis menyangkut kecerdasan, bakat, motivasi, sikap dan minat terhadap suatu pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

Berperan sebagai ekosistem pendukung yang menstimulasi keterlibatan tersebut. Hal ini mencakup kejelasan peraturan sekolah yang membentuk kedisiplinan, iklim akademik yang kondusif dan aman, serta kualitas interaksi sosial yang suportif dengan tiga pilar utama lingkungan pendidikan yaitu keluarga, teman sebaya, dan guru. Sinergi antara dorongan internal yang kuat dan dukungan eksternal yang positif inilah yang akan menghasilkan keterlibatan akademik yang optimal.

Menurut Suprayekti 2005 (Sari et al., 2022) faktor eksternal berasal dari faktor alam (non-sosial) dan faktor sosial. Untuk faktor alam (non-sosial) meliputi kondisi yang ada di sekitar

individu seperti suhu, cuaca dan adanya sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, sedangkan untuk faktor sosial itu berkaitan dengan interaksi yang dialami oleh antar individu seperti lingkungan keluarga, pertemanan di perkuliahan dan lingkungan masyarakat (Kadeni & Srijani, 2017).

Motivasi belajar mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal keyakinan pada diri sendiri saja namun juga berasal dari faktor eksternal yaitu adanya dukungan sosial dari lingkungan. Namun kepercayaan diri yang tinggi dengan merasa mampu menyelesaikan tugas itu tidak dapat secara langsung untuk menumbuhkan motivasi yang ada dalam dirinya karena tidak akan melihat sisi manfaat dari tugas yang telah diberikan (M. . Rahman et al., 2026). Selain itu, menurut teori Vallerand (M. . Rahman et al., 2026) dukungan sosial sering kali dianggap beban atau tertekan karena merasa motivasi yang muncul itu bukan dari diri sendiri namun demi mewujudkan ekspektasi lingkungan

d. Tantangan yang Dihadapi

Keterlibatan akademik (*academic engagement*) mahasiswa di dalam lingkungan belajar di perkuliahan saat ini dihadapkan banyak tantangan yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Rendahnya motivasi belajar, minimnya interaksi sosial dan perasaan tidak terhubung dengan materi pembelajaran yang menjadi hambatan utama yang memicu rendahnya hasil akademik dan

kesiapan mahasiswa menghadapi dunia nyata. Tantangan ini semakin meningkat karena sekarang sudah era digital, di mana kemudahan akses dalam mencari sumber informasi secara daring menuntut mahasiswa ini untuk mampu mengelola waktu, beradaptasi dengan berkembangnya teknologi serta menyeimbangkan tuntutan akademik dan tuntutan pribadi (Santoso, 2023).

2. Beasiswa KIP-K

a. Pengertian Beasiswa KIP-K

Pemerintah menyediakan program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) untuk masyarakat yang kurang mampu atau berada pada kelas menengah ke bawah yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus dari sekolah. Pemerintah memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berprestasi atau berpotensi memiliki prestasi setelah masuk ke dalam perguruan tinggi untuk dapat melanjutkan pendidikannya tanpa harus memikirkan biayanya, hal ini sesuai dengan amanah UU No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi (Puslapdik Kemendikbudristek, 2023).

Beasiswa KIP-K ini merupakan perluasan dari PIP yang didapatkan ketika sekolah dahulu. Beasiswa ini menjadi bukti adanya bantuan dari negara untuk pendidikan di perguruan tinggi bagi mahasiswa yang menerimanya dan membantu keberlangsungan studi serta diharapkan untuk dapat membantu mahasiswa menengah

ke bawah yang memiliki prestasi. Memang dibutuhkan komitmen yang stabil agar beasiswa ini dapat dijalankan dengan sebaik mungkin.. Beasiswa KIP-K ini adalah program bantuan untuk para calon mahasiswa baru yang memiliki kendala dalam hal ekonomi atau biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, pemerintah memberikan bantuan ini diharapkan agar mahasiswa yang menerimanya dapat lebih fokus untuk menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dalam bidang akademik maupun *non – akademik* (Martins & Toletina, 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) adalah inisiatif pemerintah yang bertujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat kurang mampu atau kelas menengah ke bawah untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sebagai perluasan dari Program Indonesia Pintar (PIP) saat sekolah, KIPK merupakan bukti nyata bantuan negara yang ditujukan bagi calon mahasiswa yang terkendala biaya tetapi memiliki potensi atau prestasi akademik. Diharapkan, dengan menerima bantuan ini, mahasiswa dapat lebih fokus pada studinya dan mampu mencapai prestasi belajar yang optimal, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

b. Syarat Penerimaan Beasiswa KIP-K

Dalam beasiswa KIP-K ini tidak semua calon mahasiswa yang mendaftar bisa langsung diterima, ada beberapa persyaratan atau ketentuan yang harus dipenuhi diantaranya yaitu :

- 1) Lulusan SMA/SMK/ sederajat yang lulus pada tahun berjalan atau maksimal telah lulus 2 tahun sebelumnya.
- 2) Lolos seleksi penerimaan mahasiswa baru di semua jalur masuk perguruan tinggi baik akademik maupun vokasi di PTN atau PTS pada jurusan yang terakreditasi secara resmi.
- 3) Memiliki prestasi atau potensi prestasi akademik namun memiliki keterbatasan dalam ekonomi dengan pertimbangan khusus yang didukung oleh dokumen yang sah seperti memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau terdata pada DTKS (Puslapdik Kemendikbudristek, 2023).

c. Keunggulan Beasiswa KIP-K

Adapun keunggulan yang dimiliki oleh beasiswa KIP-K dibandingkan dengan bantuan lainnya yaitu :

- 1) Pembebasan biaya pendaftaran seleksi masuk ke perguruan tinggi yang dibawah naungan Kemdiktisaintek melalui jalur UTBK-SNBT yang dilaksanakan oleh Balai Pengelolaan Pengujian Pendidikan (BP3).

- 2) Pembebasan biaya pendidikan atau biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) bagi para penerima KIP-K yang mana ini langsung dibayarkan ke masing – masing perguruan tinggi.
- 3) Bantuan biaya hidup yang ditetapkan oleh Kemdiktisaintek berdasarkan wilayahnya mulai dari Rp. 800.000,- hingga Rp. 1.400.000,- pada setiap bulannya yang mana akan dicairkan pada setiap 6 (enam) bulan sekali dan langsung ditujukan kepada para penerima beasiswa KIP-K ini.
- 4) Beasiswa KIP-K ini hanya berlaku hingga maksimal 8 semester atau setara dengan 4 tahun masa pendidikan (Puslapdik Kemendikbudristek, 2023).

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

N o.	Judul Penelitian lengkap, Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Fatimah, S., Eva, N., & Farida, A. (2021). <i>Flow sebagai Prediktor Keterlibatan Akademik pada Mahasiswa : Systematic Review dan Meta-Analysis. April, 393–405.</i>	Fokus pada Keterlibatan Akademik (<i>Academic Engagement</i>) sebagai kunci keberhasilan studi pada mahasiswa	Flow Akademik (Faktor Internal/Psiko logis). Menekankan pada aspek kenikmatan intrinsik dan pengalaman "hanyut" dalam belajar. Metode: Kuantitatif (Meta-Analisis & Systematic	Terdapat hubungan positif yang kuat ($r=0,534$) antara <i>Flow</i> dan <i>Engagement</i> . Semakin tinggi kenikmatan (<i>flow</i>), semakin tinggi keterlibatan akademik.

			Review) dari 5 studi internasional.	
2.	Salsabila, A. S., & Kusdiyati, S. (2021). <i>Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Student Engagement pada Mahasiswa saat Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)</i> . 471–477.	Fokus pada Student Engagement (Keterlibatan Mahasiswa) dalam proses pembelajaran . Menggunakan konsep keterlibatan yang melibatkan aspek perilaku, emosi, dan kognitif	Academic Self-Efficacy (ASE). Fokus pada faktor internal (keyakinan diri) mahasiswa sebagai pendorong keterlibatan. Konteks Pembelajaran Daring (<i>Online Learning</i>) di masa Pandemi Covid-19. Kota Bandung (Sampel acak dari 8 Perguruan Tinggi berbeda). Metode: Kuantitatif (Regresi Linear).	Semakin tinggi keyakinan diri (<i>self-efficacy</i>), semakin tinggi keterliatan mahasiswa dalam pembelajara n daring.
3.	Kirana, D. C. (2025). <i>Kontribusi keterlibatan mahasiswa terhadap tingkat daya apung akademik mahasiswa baru universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang</i> .	Mengkaji Keterlibatan Mahasiswa (<i>Student/Academic Engagement</i>) sebagai variabel kunci dalam dinamika perkuliahan. Menggunakan konsep keterlibatan yang	Kontribusi Keterlibatan Mahasiswa Terhadap Tingkat Daya Apung Akademik Mahasiswa Baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa Baru yang tinggal di	Keterlibatan mahasiswa berkontribusi positif sebesar 40,7% terhadap Daya Apung Akademik. Semakin terlibat, semakin tangguh menghadapi

		melibatkan aspek <i>Behavioral, Emotional, Cognitive</i> (dan <i>Agentic</i>).	Ma'had (Asrama) dengan beban ganda (Kuliah + Agama/Bahasa Arab). Metode: Kuantitatif (Regresi).	masalah harian.
4.	Solehah, H.Y., & Hendrian W. (2024). <i>SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): PERAN ACADEMIC ENGAGEMENT TERHADAP PRESTASI AKADEMIK</i> . 16 (1), 13-29.	Membahas Keterlibatan Akademik (<i>Academic Engagement</i>) sebagai konsep sentral dalam pendidikan.	<i>Systematic Literature Review (SLR): Peran Academic Engagement Terhadap Prestasi Akademik</i> . Mengkaji pengaruh Engagement (sebagai sebab) terhadap Prestasi Akademik (sebagai akibat).	Mayoritas studi (6 dari 8) mengonfirmasi bahwa keterlibatan akademik berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi. Namun, ada inkonsistensi yang menunjukkan faktor lain (efikasi diri, motivasi) juga berperan.
5.	Kristiani, R., Setiawan, O. G., Limahasiswa, R. (2024). <i>Hubungan Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa</i> . 11(1), 2196–2201.	Mengkaji hubungan Keterlibatan Mahasiswa dalam proses pembelajaran. Menggunakan tiga dimensi keterlibatan (Perilaku, Emosional, Kognitif).	Meneliti pengaruh Engagement terhadap IPK (Hasil Belajar). Mahasiswa Kedokteran (Pendidikan Dokter) dengan konteks klinis/medis.	Penelitian ini berargumen bahwa bagi mahasiswa KIP-K, aspek emosional adalah "jantung" keterlibatan mereka karena adanya ikatan moral

		Metode: Kuantitatif	beasiswa, berbeda dengan mahasiswa kedokteran umum.
6.	„ I., & Hariyono, D. S. (2022). <i>Students ' Engagement dalam Proses Pembelajaran Daring Melalui Lesson Study pada Mata Kuliah Kalkulus Integral</i> . 06(01), 824–836.	Mengkaji <i>Student Engagement</i> (Perilaku, Emosi, Kognitif). Fokus pada penerapan <i>Lesson Study</i> (perencanaan pengajaran kolaboratif dosen) sebagai pemicu keterlibatan. Spesifik pada Kalkulus Integral (Pendidikan Matematika). Pembelajaran Daring/Online .	Penelitian ini berargumen bahwa kebutuhan bertahan hidup (mempertah ankan beasiswa) adalah "perencanaa n alami" yang membuat mahasiswa aktif, terlepas dari metode dosennya.
7.	Santoso, J. (2023). <i>Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa : Strategi Efektif untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik</i> . 14(2), 469–478.	Membahas Keterlibatan Mahasiswa dalam lingkungan belajar. Mengidentifi kasi masalah rendahnya motivasi dan interaksi sosial sebagai penghambat keterlibatan.	Studi Literatur (<i>Literature Review</i>). Menawarkan Strategi Pengajaran (Kurikulum relevan, Teknologi Interaktif) untuk meningkatkan <i>engagement</i> . Hasil penelitian menunjukka n bahwa beberapa strategi dapat meningkatk an keterlibatan mahasiswa. Strategi - strategi ini t ermasuk penggunaan teknologi pendidikan yang interaktif,

				membuat kurikulum yang relevan dengan dunia nyata, dan mendorong kerja sama dan interaksi sosial dalam dan di luar kelas. Dalam konteks ini, peran pendidik yang penting dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang menginspirasi juga diperhatikan.
8.	Ramadhani, H. S., & Mastuti, E. (n.d.). <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Academic Engagement Pada Mahasiswa</i> .	Mengkaji <i>Academic Engagement</i> pada mahasiswa di masa transisi ke perguruan tinggi.	Studi Pustaka (<i>Literature Review</i>). Sifat Subjek: General (Mahasiswa secara umum).	Penelitian ini akan memberikan bukti nyata (studi kasus) bagaimana <i>Gratitude</i> tersebut bekerja sebagai bahan bakar keterlibatan akademik mahasiswa kurang mampu.
9.	Alrashidi, O., Phan, H. P., & Ngu, B. H. (2016). <i>Academic Engagement</i> :	Mengkaji <i>Academic Engagement</i>	<i>Literature Review</i> (Tinjauan	Menyimpulkan bahwa <i>engagement</i>

	<i>An Overview of Its Definitions , Dimensions , and Major Conceptualisations.</i> 9(12), 41–52. https://doi.org/10.5539/ies.v9n12p41	secara konseptual dan multidimensi .	Teoretis). Mengklarifikasi definisi, dimensi, dan pengukuran variabel <i>engagement</i> agar tidak tumpang tindih. Global/Umum (tidak terikat lokasi atau subjek tertentu).	adalah konstruksi yang fleksibel (<i>malleable</i>) dan dipengaruhi konteks sosial.
10.	S, M. W., Akbar, Z., & Maksum, A. (2021). <i>The Role of Academic Efficiency on Student Learning Engagement.</i> 268–277.	Mengkaji <i>Student Learning Engagement</i> (Keterlibatan Belajar). Mengetahui peran faktor psikologis (efikasi/keyakinan diri) terhadap keterlibatan.	Studi Pustaka (<i>Literature Study</i>) dengan analisis konten terhadap 10 artikel terpilih. Sumber Data: Sekunder (Google Scholar, ScienceDirect, dll).	Efikasi akademik adalah prediktor kunci. Mahasiswa yang yakin mampu (<i>confident</i>) akan lebih terlibat.
11.	Sabrina Fitri Jasmine. (2023). Pengaruh Beasiswa KIP-K Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Angkatan 2021 Universitas Negeri Surabaya. <i>Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya</i> , 2(2), 61–70.	Mengkaji dampak atau fenomena terkait dengan beasiswa KIP-K pada mahasiswa.	Dilakukan pada mahasiswa Manajemen Pendidikan di UNESA dengan metode kuantitatif.	Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh antara pemberian beasiswa KIP-K terhadap prestasi belajar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Universitas Negeri

			Surabaya angkatan 2021, dengan nilai koefisien 54,1%.
12.	Sofya, R., Yulhendri, Y., Ritonga, M., & Sofia, N. (2021). Students Engagement dan Learning Performance Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Ekonomi yang menerapkan Metode Project Based Learning. <i>Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)</i> , 11(1), 82.	Mengkaji terkait tentang mahasiswa Pendidikan Ekonomi pada aspek <i>student engagement</i> .	Fokus hanya pada mata kuliah Media Pembelajaran dengan metode <i>Project Based Learning</i> (PBL). Keterlibatan mahasiswa (<i>students engagement</i>) yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan performa belajar (<i>learning performance</i>) pada prodi pendidikan.

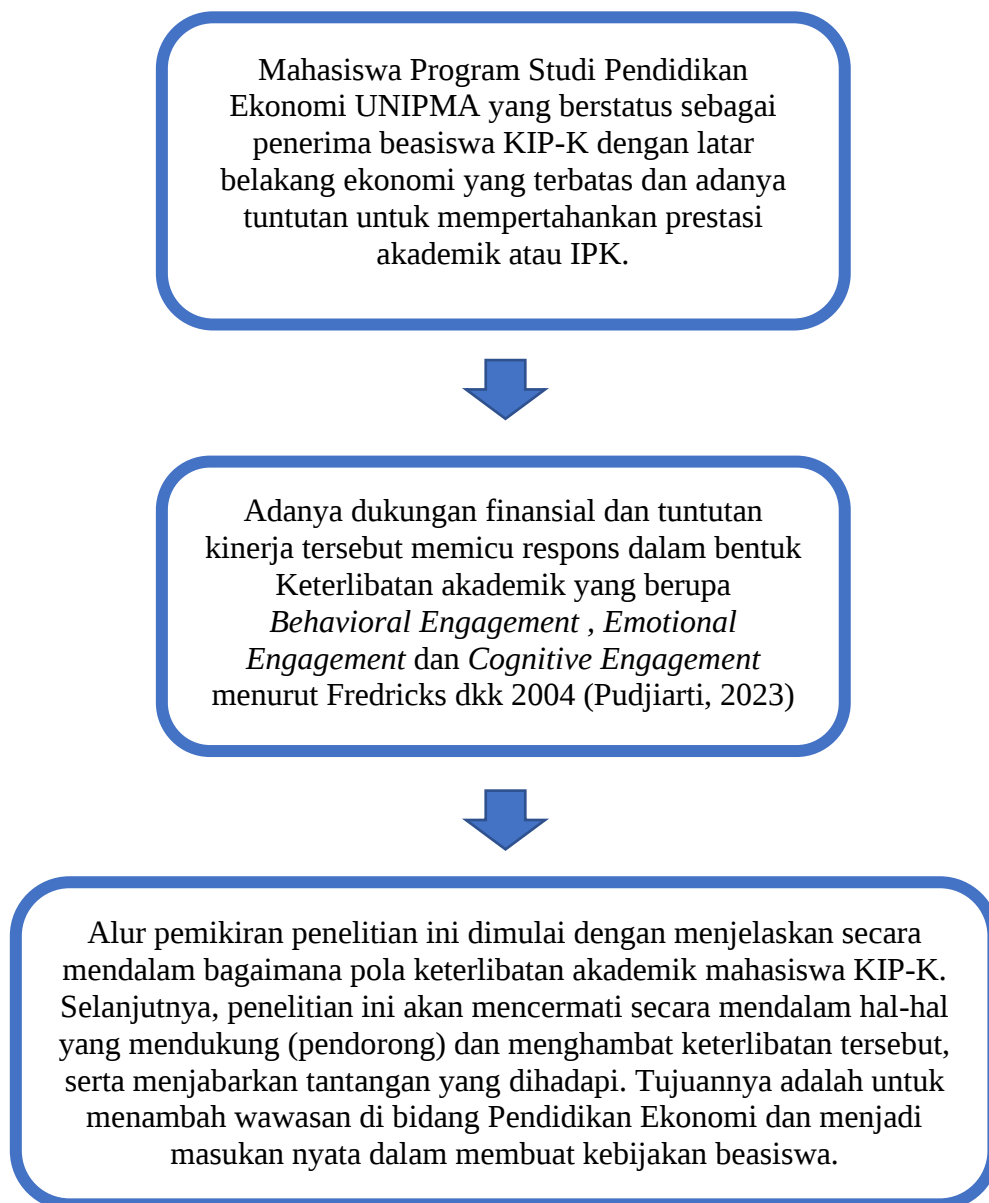
C. Kerangka Berpikir

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIPMA yang berstatus sebagai penerima beasiswa KIP-K. Mereka memiliki karakteristik khusus berupa latar belakang ekonomi terbatas, namun memiliki potensi akademik. Mereka menerima intervensi berupa bantuan biaya pendidikan dan biaya hidup, namun diikat oleh "Kontrak Kinerja" (IPK minimal, lulus tepat waktu, dan keaktifan organisasi).

Adanya dukungan finansial dan tuntutan kinerja tersebut memicu respons psikologis dan perilaku pada diri mahasiswa. Respons ini termanifestasi dalam bentuk Keterlibatan Akademik (*Academic Engagement*) yang multidimensi. Proses ini tidak terjadi di ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, *self-efficacy*) dan eksternal (dukungan dosen, teman sebaya). Interaksi ini melahirkan respons

psikologis dan perilaku yang menjadi fokus utama analisis penelitian, yaitu Keterlibatan Akademik (*Academic Engagement*). Mengacu pada teori Fredricks dkk (Pudjiarti, 2023) keterlibatan ini dibedah menjadi tiga dimensi utama yaitu *Behavioral Engagement* (Keterlibatan Perilaku), *Emotional Engagement* (Keterlibatan Emosional, dan *Cognitive Engagement* (Keterlibatan Kognitif), yang bermanifestasi dalam bentuk investasi usaha mental yang keras, penggunaan strategi belajar mandiri (*self-regulated learning*), dan keinginan kuat untuk menguasai materi secara mendalam.

Penelitian ini menekankan bahwa identifikasi dan penerapan mekanisme pertahanan diri (*coping strategy*) yang tepat merupakan kunci utama bagi mahasiswa untuk bertahan menghadapi tekanan ganda (akademik dan ekonomi).



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir